

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lokasi dan Lingkungan Alam Toraja

Tana Toraja dan Toraja Utara terletak di bagian utara Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia, dan memiliki karakteristik geografis yang khas dengan lanskap perbukitan dan pegunungan. Tana Toraja memiliki luas wilayah sekitar 2.054,30 km² dengan ketinggian yang bervariasi antara 600 hingga lebih dari 2.800 meter di atas permukaan laut (Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, 2024). Adapun Kabupaten Toraja Utara memiliki luas 1.151,47 km² dan berada pada ketinggian antara 704 hingga 1.646 meter di atas permukaan laut, dengan topografi pegunungan yang mendominasi (Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, 2024). Kedua wilayah ini berbatasan langsung, di mana Tana Toraja berbatasan dengan Toraja Utara di sebelah utara serta Provinsi Sulawesi Barat, sedangkan Toraja Utara berbatasan dengan Kabupaten Mamuju (Sulawesi Barat) di utara dan Kabupaten Luwu di timur.



Gambar 2. 1 Peta Wilayah Tana Toraja

Sumber : (Joseagush, 2019)



Gambar 2. 2 Peta Toraja Utara
(Joseagush, 2019)

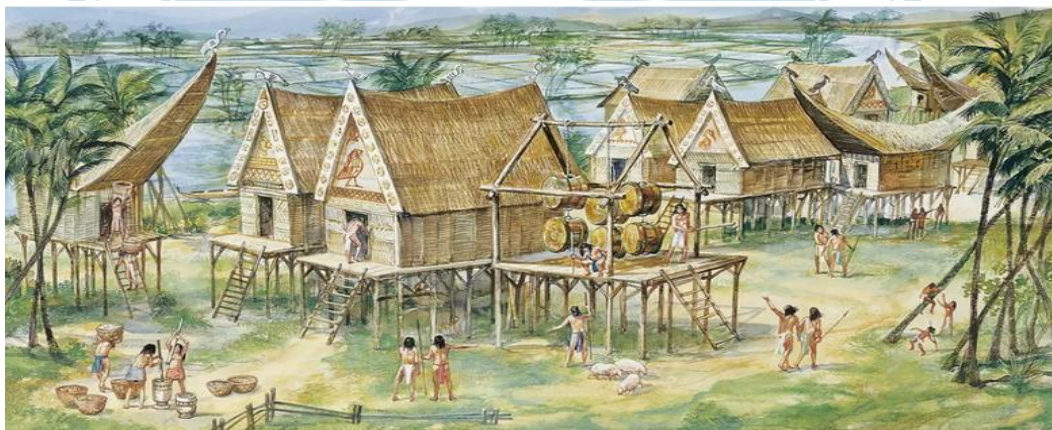
Lingkungan alam Tana Toraja dan Toraja Utara didominasi oleh pegunungan dan dataran tinggi yang memainkan peran penting dalam menunjang ekosistem serta kehidupan sosial-ekonomi masyarakat setempat. Sekitar 40% wilayah ini merupakan kawasan pegunungan dan 20% merupakan dataran tinggi, dengan keanekaragaman hayati yang tinggi. Kawasan hutan di wilayah ini menjadi habitat bagi berbagai spesies flora, seperti pohon tarra, serta fauna endemik, termasuk kerbau belang yang memiliki nilai simbolik dalam budaya Toraja. Selain itu, sejumlah sungai mengalir di wilayah ini, termasuk Sungai Sa'dan salah satu sungai terpanjang di Sulawesi Selatan yang berfungsi sebagai sumber air utama bagi aktivitas pertanian. Toraja beriklim tropis basah dengan pola musim hujan dan kemarau, serta curah hujan tahunan yang melebihi 3.500 mm, kondisi lingkungan ini sangat mendukung sistem pertanian dan keberlanjutan hidup masyarakat agraris di kawasan tersebut (Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, 2024a).

2.2 Sejarah dan Asal-Usul Orang Toraja

Suku Toraja, yang menetap di wilayah pegunungan Sulawesi Selatan, merupakan hasil dari proses sejarah dan migrasi yang panjang serta kompleks. Keberadaan manusia di wilayah ini diperkirakan telah ada sejak sekitar 50.000 tahun yang lalu, sejaman dengan manusia Wajak di Pulau Jawa. Hipotesis awal yang diajukan oleh Paul dan Fritz Sarasin menyebutkan keberadaan kelompok manusia Toala, yang hidup di gua-gua pegunungan dan diduga merupakan keturunan manusia prasejarah serta memiliki keterkaitan dengan suku Vedda di Sri Lanka (Pelras, 1996). Namun, pendapat ini kemudian dibantah oleh Van Stein Callenfels yang berargumen bahwa kelompok Toala merupakan penduduk lokal yang terpinggirkan akibat konflik sosial, bukan kelompok yang berasal dari garis keturunan atau budaya yang berbeda (Pelras, 1996).

Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa masyarakat asli Sulawesi Selatan, termasuk suku Toraja, kemungkinan besar berasal dari rumpun Austronesia yang bermigrasi ke wilayah tersebut pada Zaman Neolitikum. Kelompok ini dikenal memiliki kemampuan bertani dan membuat alat-alat batu yang cukup maju (Pelras, 1996). Bukti lainnya menunjukkan adanya pengaruh kebudayaan Dong Son dari Vietnam, yang tercermin dalam bentuk atap rumah adat Tongkonan yang menyerupai atap rumah pada genderang perunggu Dong Son (Said, 2004).

Dalam proses pembentukannya, masyarakat Toraja dipengaruhi oleh dua gelombang migrasi besar. Gelombang pertama membawa tradisi megalitik, yang terlihat dalam praktik penguburan batu dan penggunaan menhir, sedangkan gelombang kedua memperkenalkan budaya tembikar serta sistem sosial yang lebih kompleks, termasuk pembagian kelas sosial antara bangsawan dan rakyat biasa (Umar, 2006).



Gambar 2. 3 Kebudayaan Dong Son dari Vietnam
Sumber : (Gama, P. & Gischa, 2020)

Meskipun asal-usul pasti suku Toraja masih menjadi perdebatan di kalangan akademisi, banyak ahli sepakat bahwa mereka merupakan hasil interaksi antara berbagai kelompok migran yang datang dari utara dan selatan Sulawesi, terutama melalui jalur Sungai Sa'dan yang berfungsi sebagai penghubung strategis antara dataran rendah dan dataran tinggi (Umar, 2006).

Dengan demikian, masyarakat Toraja merupakan entitas budaya yang terbentuk dari proses sejarah panjang, interaksi antarkelompok etnis, serta dinamika sosial yang kompleks selama ribuan tahun.

2.3 Struktur Sosial Masyarakat Suku Toraja

Struktur sosial masyarakat Tana Toraja terdiri atas empat tingkatan utama yang merefleksikan hierarki status serta peran sosial individu dalam komunitas adat. Tingkatan tertinggi adalah Tana' Bulaan, yaitu golongan bangsawan agung yang memiliki kekuasaan simbolik dan pengaruh penting dalam pengambilan keputusan adat maupun pelaksanaan ritus budaya. Di bawahnya terdapat Tana' Bassi, yaitu bangsawan menengah yang tetap memiliki kedudukan sosial yang dihormati meskipun tidak seberpengaruh Tana' Bulaan. Tingkatan ketiga adalah Tana' Karurung, yakni kelompok rakyat biasa yang menjalankan peran fungsional dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Terakhir, Tana Kua-Kua merupakan golongan terbawah, terdiri atas individu-individu yang dalam sistem tradisional dianggap sebagai hamba atau orang yang tidak memiliki status sosial formal (Marampa, 2003).



Gambar 2. 4 Tingkat Strata Sosial Masyarakat Toraja
Sumber : (A. . Marampa, 2003)

2.4 Kondisi Ekonomi Masyarakat Suku Toraja

Tana Toraja, yang dahulu dikenal dengan nama Tondok Lempongan Bulan Mantaril Allo, secara harfiah berarti “negeri bulat yang disinari matahari” (Dwiatmoko & Suwanto, 2020). Penamaan ini tidak hanya merepresentasikan lokasi geografis, tetapi juga mencerminkan kebanggaan masyarakat Toraja terhadap keindahan alam, nilai-nilai budaya, dan kepercayaan spiritual yang mereka anut. Hubungan yang erat antara alam dan spiritualitas tercermin dalam cara pandang masyarakat, di mana alam dianggap sebagai entitas sakral yang layak untuk dijaga dan dihormati. Bahasa Toraja masih dipertahankan sebagai simbol identitas budaya yang kuat, meskipun Bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Sebagian besar masyarakat Toraja menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian, terutama pada kegiatan budidaya di lahan sawah, ladang jagung, serta perkebunan kopi yang tersebar di kawasan pegunungan. Kopi Toraja dikenal memiliki kualitas unggul dan telah menjadi salah satu komoditas andalan yang berkontribusi penting terhadap perekonomian daerah. Keberadaan Sungai Sa'dan yang mengalir di antara perbukitan memainkan peran vital sebagai sumber irigasi utama yang menunjang produktivitas pertanian masyarakat setempat.

Tabel 2. 1 Jenis Tanaman Pertanian, Luas Lahan (Ha) dan Total Produksi di Toraja Utara

Jenis Tanaman Pertanian	Luas Panen (ha)	Total Produksi
Padi	34.219	141,047,46
Jagung	36,00	-
Ubi Jalar	76,00	-
Petsai (Sawi Putih)	237,00	561,2
Ubi Kayu	122,00	-
Labu Siam	100,00	654,,8
Bawang Merah	498,00	258,6
Cabai Rawit	179,00	-

Sumber : (Pemerintah Daerah Kabupaten Toraja Utara, 2019)

Tabel 2. 2 Jenis, Luas dan Total Produksi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Toraja Utara

Jenis Tanaman Perkebunan	Luas Panen (ha)	Total Produksi
Kopi Arabika	7.355,00	4.872,00
Kopi Robusta	1.724,00	765,00
Lada	43,00	12,00
Kakao	1.548,00	406,00
Cengkeh	72,00	302,00
Vanili	233,00	14,00

Sumber : (Pemerintah Daerah Kabupaten Toraja Utara, 2019)

Tabel 2. 3 Produksi Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Tana Toraja (Ribuan Ton), 2023

Jenis Tanaman	Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat
Karet/ <i>Rubber</i>	-
Kelapa/ <i>Coconut</i>	-
Minyak kelapa sawit/ <i>Crude palm oil</i>	-
Inti sawit/ <i>Palm kernel</i>	-
Kopi/ <i>Coffee</i>	3701,2
Kakao/ <i>Cocoa</i>	1419,7
Teh/ <i>Tea</i>	-
Jambu mete/ <i>Cashew nut</i>	-
Pala/ <i>Nutmeg</i>	-
Lada/ <i>Pepper</i>	-
Cengkeh/ <i>Clove</i>	-
Gula tebu/ <i>Sugar cane</i>	-
Tembakau/ <i>Tobacco</i>	-
Nilam/ <i>Patchouli</i>	-

Sumber : (BPS Kabupaten Tana Toraja, 2023)

2.5 Pengertian Rumah Tongkonan dan Alang

Tongkonan merupakan rumah adat masyarakat Suku Toraja yang berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Istilah tongkonan berasal dari kata tongkon, yang berarti "duduk," dengan akhiran "-an" yang menunjukkan tempat, sehingga secara harfiah dapat dimaknai sebagai "tempat duduk" atau "tempat bermusyawarah." Bangunan ini berbentuk segi empat dan dibangun di atas kolong dengan sistem konstruksi kolom dan balok dari kayu yang membentuk elemen vertikal dan horizontal. Ciri khas arsitektur tongkonan mencerminkan identitas budaya Toraja serta menunjukkan keterampilan pertukangan yang diwariskan secara turun-temurun. Selain sebagai tempat tinggal keluarga, tongkonan berfungsi sebagai pusat aktivitas sosial dan ritual adat. Setiap tongkonan memiliki nilai simbolik yang berbeda, tergantung pada status sosial pemiliknya;

jumlah dan ukuran bangunan sering kali mencerminkan tingkat kekayaan dan kedudukan dalam struktur sosial masyarakat Toraja (L. T. Tangdilintin, 1978).

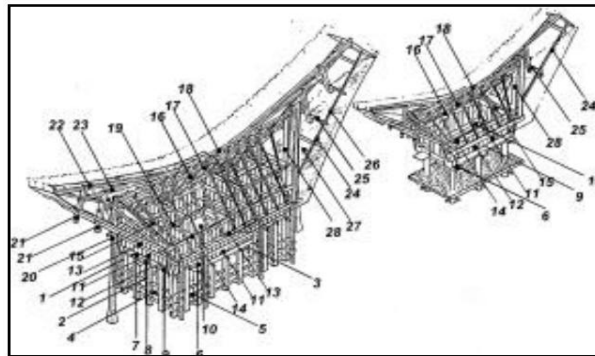
Sementara itu, alang merupakan lumbung padi tradisional yang juga memiliki peran penting dalam budaya Toraja. Secara arsitektural, alang memiliki bentuk yang menyerupai tongkonan namun dengan ukuran lebih kecil dan fungsi utama sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian, khususnya padi dan bibit. Alang tidak hanya berfungsi secara ekonomis, tetapi juga menjadi lokasi perjamuan dalam rangkaian upacara adat. Biasanya dibangun sejajar dan berhadapan dengan tongkonan, keberadaan alang menciptakan tata ruang desa yang simetris dan harmonis. Lebih dari sekadar bangunan penyimpanan, alang melambangkan keberhasilan pertanian dan kestabilan ekonomi keluarga, menjadikannya elemen penting dalam sistem sosial dan budaya masyarakat Toraja (L. T. Tangdilintin, 1978).



Gambar 2. 5 Tongkonan, Rumah Adat Toraja
Sumber : (Welianto, 2021)



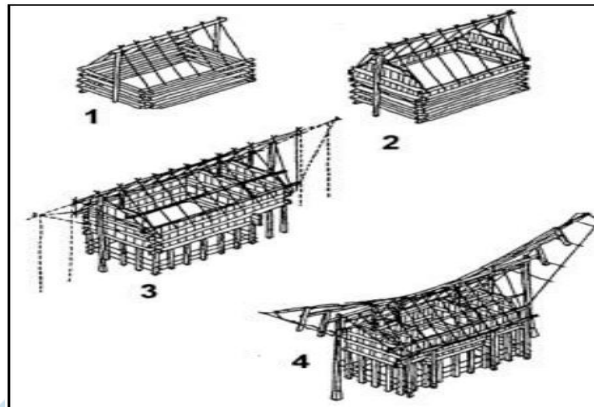
Gambar 2. 6 Alang (Lumbung)
Sumber : (Reny Sri, 2022)



Gambar 2. 7 Konstruksi Togkonan dan Alang
Sumber : (L. T. Tangdilintin, 1978)

Legenda:

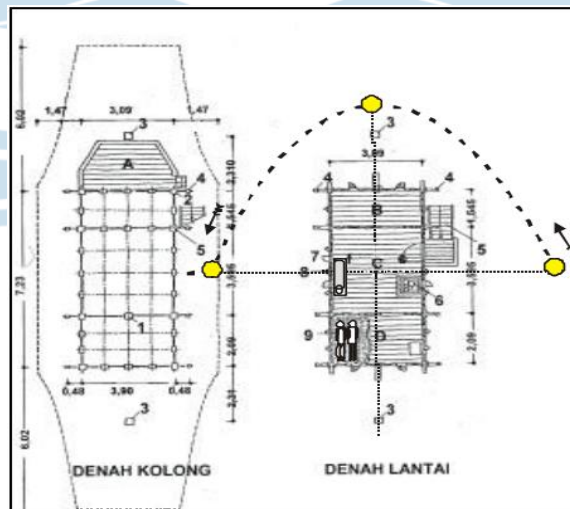
- | | |
|--------------------------|---------------------|
| 1. Lentong garopang | 14. Sambo rinding |
| 2. Lentong bamban | 15. Sangka' |
| 3. A'riri posi | 16. Kadang pamiring |
| 4. Roroan baba | 17. Pata'sere |
| 5. Roroan lambe' | 18. Tulak sumba |
| 6. Tangdan | 19. Katorok |
| 7. Tangdan lambe' | 20. Parampak |
| 8. Pata' | 21. Pangngoton |
| 9. Pangngosokan | 22. Takek longa |
| 10. Sali | 23. Lemba |
| 11. Sangkinan rinding | 24. Katarok |
| 12. Rinding | 25. Rampan longa |
| 13. Pangngosokan rinding | 26. Bantuli |



Gambar 2. 8 Evolusi Bentuk Rumah Adat Toraja
Sumber : (L. T. Tangdilintin, 1978)

Legenda:

- | | |
|--|--|
| 1. Banua lentong a'pa',
(bentuk awal) | 3. Banua di sanda a'riri
(perkembangan III) |
| 2. Banua tamben
(perkembangan II) | 4. Tongkonan berpunggung atap
melengkung dalam. |



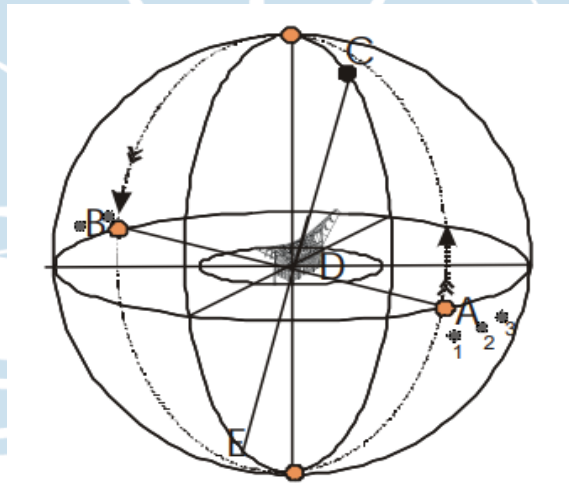
Gambar 2. 9 Denah sebuah Tongkonan
Sumber : (L. T. Tangdilintin, 1978)

Legenda:

- A. Tangdo
- B. Paluang
- C. Sali

D. Sambung

1. Ariri posi
2. Kundai
3. Tulak somba
4. Lentong garopang
5. Eran (tangga)
6. Dapo' (dapur)
7. Ba'ba sade (pintu khusus mengeluarkan mayat)
8. Jenasah disemayamkan
9. Tempat tidur



Gambar 2. 10 Kosmologi Tradisional Rumah Toraja
Sumber : (L. T. Tangdilintin, 1978)

Legenda:

- A. Arah matahari terbit di mana bersemayam Deata (dewa)
 1. Deata Langi'
 2. Deata Kapadangana
 3. Deata Tangngana Padang
- B. Arah matahari tenggelam tempat bersemayam leluhur (Todolo)
- C. Puang Matua (pencipta)
- D. Tolino (bumi)
- E. Dunia Bawah

2.6 Agama dan Kepercayaan Suku Toraja

Pada era modern, masyarakat terus berupaya meningkatkan taraf kesejahteraan, baik secara fisik maupun spiritual. Transformasi sosial ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pertumbuhan populasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan ekonomi dan sosial, perubahan politik, serta masuknya nilai-nilai dan norma-norma baru dari luar.

Masyarakat Toraja, yang kini mayoritas menganut agama Kristen dan Islam, pada awalnya menganut kepercayaan tradisional yang dikenal sebagai Aluk Todolo. Kepercayaan ini telah mengakar kuat dalam kehidupan budaya Toraja jauh sebelum masuknya agama-agama besar ke wilayah tersebut. Namun, karena Aluk Todolo tidak diakui sebagai agama resmi oleh pemerintah Indonesia, masyarakat Toraja melakukan upaya panjang untuk memperoleh legitimasi. Akhirnya, pada dekade 1970-an, Aluk Todolo diakui sebagai bagian dari agama Hindu Dharma (Naqib, 2014).

Secara etimologis, istilah Aluk Todolo berasal dari bahasa Toraja, di mana “aluk” berarti ajaran atau agama, dan “todolo” berarti leluhur. Dengan demikian, Aluk Todolo dapat dimaknai sebagai “ajaran para leluhur” (T. Marampa, 1997). Pada perkembangannya, kepercayaan ini dikenal dengan sebutan Alukta (singkatan dari Aluk Todolo), dan tetap menjadi identitas spiritual penting dalam kehidupan budaya Toraja. Ajaran Aluk Todolo mendasarkan sistem keyakinannya pada tiga entitas supranatural utama di luar manusia yang wajib diyakini, yaitu:

- 1) Dipandang sebagai entitas tertinggi dan pencipta alam semesta, Puang Matua adalah pusat dari segala bentuk pemujaan. Manusia diwajibkan mempersembahkan sesajen sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian. Puang Matua diyakini memiliki kuasa untuk memberikan kesejahteraan maupun malapetaka, bergantung pada perilaku manusia selama hidupnya.

- 2) Setelah menciptakan dunia, Puang Matua menyerahkan pengelolaan kehidupan kepada para Daéta, makhluk ilahi yang bertugas menjaga dan mengatur alam. Tiga Daéta utama adalah Daéta Tanggana Langi' (penguasa langit), Daéta Kapadanganna (penguasa bumi), dan Daéta Tanggana Padang (penguasa tanah, sungai, dan laut). Mereka dibantu oleh Daéta lainnya yang menjaga tempat-tempat sakral seperti hutan dan mata air.
- 3) Merujuk pada arwah leluhur yang telah meninggal, Tomebali Puang dipandang sebagai entitas spiritual yang mengawasi serta memberkahi keturunannya. Mereka dipercaya memiliki kekuatan ilahi dan dihormati dalam berbagai ritual adat.

2.7 Pengertian Upacara Rambu Solo'

Masyarakat Suku Toraja di Sulawesi Selatan memiliki kekayaan budaya yang tercermin dalam berbagai tradisi dan ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Warisan budaya ini tetap dijaga dan dilestarikan, terutama melalui pelaksanaan upacara-upacara adat yang sarat makna spiritual. Dalam kajian antropologi, ritual-ritual tersebut dikategorikan sebagai bentuk perilaku keagamaan, yaitu aktivitas simbolik yang bertujuan menjalin hubungan dengan kekuatan adikodrati atau dunia gaib. Interaksi manusia dengan dunia gaib ini sering kali disertai dengan perasaan cinta, penghormatan, maupun rasa takut.

Salah satu ritual adat yang paling terkenal di Tana Toraja adalah upacara kematian yang dikenal sebagai Rambu Solo' atau Aluk Rampe Matampu'. Dalam sistem kepercayaan Aluk Todolo, individu yang telah meninggal dunia belum dianggap benar-benar wafat apabila upacara pemakamannya belum dilaksanakan. Orang yang berada dalam keadaan ini disebut tomakula, yang secara harfiah berarti "orang sakit" (Wiwiek P. Yusuf, et al. 1984).

2.8 Tingkatan-Tingkatan Upacara Rambu Solo'

Upacara kematian Rambu Solo' dalam masyarakat Toraja terdiri atas berbagai tingkatan yang disesuaikan dengan status sosial almarhum dan kemampuan ekonomi keluarga penyelenggara (Wiwiek P. Yusuf, 1984). Semakin tinggi kedudukan sosial seseorang semasa hidupnya, semakin kompleks dan megah prosesi pemakamannya. Tingkatan-tingkatan tersebut meliputi:

1) Disili

Merupakan tingkat upacara paling sederhana, yang pada masa lalu diperuntukkan bagi golongan budak. Ritual pemakamannya bersifat minimalis, sering kali hanya disertai telur ayam sebagai simbol persembahan. Saat ini, tingkatan ini umumnya diterapkan untuk anak-anak yang belum dewasa, biasanya dengan kurban seekor babi. Tingkatan Disili terdiri atas empat subkategori:

- a. Dipasilamun Toninna: untuk bayi yang meninggal saat lahir.
- b. Didedekan Pallungan: jenazah dikuburkan pada malam hari, ditandai dengan pukulan pada tempat makan babi sebagai simbol bahwa jenazah telah diantar ke liang lahat.
- c. Dipasilamun Tallu Manuk: jenazah dikubur dengan telur ayam sebagai persembahan utama.
- d. Disampanan Bai: melibatkan kurban satu atau dua babi, dan dilaksanakan pada malam hari.

2) Dipasangbongi

Upacara ini dilaksanakan dalam waktu satu malam, umumnya diperuntukkan bagi individu dari golongan menengah ke bawah (Tana' Karurung). Tingkatan ini mencakup empat variasi:

- a. Dibai A'pa': melibatkan kurban empat babi, dan jenazah dikuburkan pada keesokan harinya.
- b. Ditedong Tunggai': dengan kurban seekor kerbau.

- c. Diissi: dilakukan untuk keluarga yang lebih sejahtera, melibatkan seekor kerbau.
- d. Dipata' Patomali: pengorbanan dua ekor kerbau, biasanya untuk tokoh masyarakat atau bangsawan yang dihormati.

3) Dipattallungbongi

Upacara ini berlangsung selama tiga malam, dengan kurban seekor kerbau dan beberapa babi. Biasanya dilaksanakan untuk orang tua dari golongan sosial menengah atau rendah.

4) Dipalimang Bongi

Berlangsung selama lima hari lima malam, dengan kurban minimal lima ekor kerbau dan sejumlah babi. Pada tingkat ini, keluarga biasanya membangun pondok-pondok sementara di sekitar rumah duka sebagai tempat menginap bagi para tamu.

5) Dipapitung Bongi

Dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam, dengan persembahan sedikitnya tujuh ekor kerbau. Usai upacara, para tamu disuguhi kudapan tradisional seperti Deppa Te'tekan dan Badde', yang terbuat dari ubi, beras, atau jagung, sebagai bagian dari jamuan adat.

6) Dirapai'

Tingkatan tertinggi dari upacara Rambu Solo', yang hanya diperuntukkan bagi bangsawan kelas tertinggi (Tana' Bulaan) yang memiliki kekayaan besar atau memegang jabatan adat penting. Pada tingkat ini, jenazah dibiarkan dalam peti hingga kering, sebagai simbol kehormatan tertinggi dalam tradisi Toraja.

2.9 Proses Umum Upacara Rambu Solo'

Seperti halnya proses dalam upacara-upacara tradisi keagamaan lainnya, prosesi Rambu Solo' dalam masyarakat Toraja mengikuti serangkaian tahapan yang telah ditetapkan secara turun-temurun (Sapri, 2016). Setiap tahap memiliki makna simbolis dan fungsional yang mendalam, dimulai jauh sebelum hari pelaksanaan utama. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

1) Ma'pasulluk

Tahap awal berupa inventarisasi dan komitmen keluarga terhadap jumlah hewan kurban, khususnya kerbau. Setelah musyawarah keluarga, anak-anak dan anggota keluarga lainnya menyatakan kesanggupan mereka dalam menyediakan kerbau. Kerbau yang telah tersedia kemudian diarak di sekitar tempat persemayaman jenazah. Dalam prosesi ini, empat ekor babi disembelih dan dagingnya dibagikan kepada para penggembala kerbau.

2) Mebala'kaan, Mesimbuang, dan Mangriu' Batu

Rangkaian persiapan simbolik dan fisik yang mencakup:

- a. Mangriu' Batu, yakni pengambilan batu menhir dari tempat lain untuk dibawa ke lokasi upacara.
- b. Mebala'kaan, yaitu pendirian tiang utama (balak) di tengah rante (lapangan upacara), yang kelak menjadi pusat pembagian daging kurban.
- c. Mesimbuang, yaitu pengambilan pohon-pohon tertentu (seperti ijuk dan pinang) untuk dijadikan tempat penambatan kerbau selama upacara berlangsung.

3) Ma'pasa Tedong

Inventarisasi kerbau tahap kedua, di mana kerbau kembali diarak sebanyak tiga kali mengelilingi Bala'kaan. Nilai simbolis dan material setiap kerbau ditaksir dalam prosesi ini. Sebagai bagian dari ritual, lima ekor babi disembelih dan dagingnya dibagikan kepada peserta yang hadir.

4) Ma'popengkalao / Ma'parokko Alang

Jenazah dipindahkan dari Tongkonan ke Alang (lumbung padi) yang berada di sekitar lokasi upacara. Jenazah akan disemayamkan selama tiga hari tiga malam sebagai bagian dari penghormatan sebelum prosesi inti dimulai.

5) Ibadah Keluarga dan Manggissi Lantang

Keluarga mulai menempati lantang (pondok-pondok sementara) yang telah disiapkan di area upacara. Selama tahap ini, keluarga juga melaksanakan ibadah secara khusus sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah leluhur dan persiapan spiritual menjelang puncak upacara.

6) Ma'palao / Ma'pasonglo

Tahap prosesi pemindahan jenazah dari Alang ke Lakkian (tempat utama pelaksanaan upacara). Pemindahan ini dilakukan secara arak-arakan dan diawali dengan suara gong (bombongan), diikuti oleh kerbau kurban serta patung representatif almarhum (Tau-tau). Sebelum jenazah tiba di Lakkian, seekor kerbau dikurbankan sebagai bagian dari ritus penyucian.

7) Allo Katongkonan

Pada tahap ini, keluarga dan kerabat yang hadir dalam upacara diterima secara adat. Mereka memberikan sumbangan dalam bentuk hewan atau benda lain yang dicatat secara resmi oleh panitia, sebagai wujud partisipasi dan solidaritas komunal.

8) Allo Katorroan

Merupakan hari istirahat yang juga digunakan untuk koordinasi dan evaluasi internal keluarga serta panitia upacara. Persiapan teknis seperti pengaturan pemotongan kerbau dan distribusi logistik lainnya juga dibahas pada tahap ini.

9) Mantunu / Manta Padang

Seluruh kerbau yang telah disepakati untuk dikurbankan dipotong, dan dagingnya dibagikan secara adat. Proses distribusi dilakukan dengan cermat agar sesuai dengan tatanan sosial dan adat yang berlaku. Kerbau yang diperuntukkan bagi gereja atau fasilitas umum tidak dipotong langsung, namun secara simbolis dianggap telah dikurbankan.

10) Meaa / Pemakaman

Merupakan tahap puncak sekaligus penutup dari rangkaian Rambu Solo'. Jenazah diturunkan dari Lakkian dan prosesi pemakaman dilaksanakan secara khidmat, mencakup ibadah, penyampaian belasungkawa, dan ucapan terima kasih dari keluarga kepada para tamu. Jenazah kemudian dimakamkan di lokasi yang telah ditentukan sebelumnya, biasanya di gua batu atau tebing, sesuai tradisi Toraja.

2.10 Peralatan Upacara Rambu Solo'

Persiapan upacara Rambu Solo' dalam tradisi masyarakat Toraja tidak hanya mencakup pengumpulan hewan kurban dan logistik, tetapi juga penyediaan berbagai perlengkapan ritual yang sarat akan simbolisme budaya. Peralatan yang digunakan meliputi alat-alat upacara, perlengkapan makan, perlengkapan tidur, serta benda-benda khusus seperti perhiasan, alat saji, hewan kurban, dan Tau-tau—yakni patung representatif dari almarhum yang hanya digunakan dalam upacara rapasan, atau jenazah dari kalangan bangsawan (Sitonda, 2009). Setiap peralatan yang digunakan dalam Rambu Solo' memiliki makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan struktur sosial masyarakat Toraja. Tangdilintin menguraikan beberapa elemen penting sebagai berikut:

1) Tombi Saratu

Kain panjang bermotif seragam yang digunakan sebagai fandel (hiasan gantung), melambangkan kemegahan dan status tinggi dari upacara pemakaman, khusus diperuntukkan bagi kalangan bangsawan tertinggi.

2) Tombi-tombi

Fandel berukuran kecil yang menunjukkan bahwa upacara ini didukung oleh seluruh lapisan keluarga, baik bangsawan maupun masyarakat biasa, sebagai simbol kesatuan dan tanggung jawab kolektif.

3) Tombi Tarun-Tarun

Merupakan fandel yang terbuat dari potongan kain yang disambung, melambangkan harapan akan kesempurnaan upacara dan keberuntungan bagi generasi penerus almarhum.

4) Tuang-tuang

Simbol dari ajaran Aluk Todolo, mewakili warisan spiritual leluhur yang terus dijaga dan dilestarikan dalam bentuk penghormatan terhadap arwah.

5) Sarita

Lambang ketenangan dan ketabahan, yang menggambarkan sikap pengabdian penuh kesabaran terhadap orang tua yang telah wafat.

6) Maa'

Kain berhias ukiran khas Toraja yang mencerminkan kemuliaan, kehormatan, dan status sosial keluarga yang bersangkutan.

7) Gandang (Gendang)

Instrumen musik tradisional yang ditabuh sebagai penanda perubahan tahap dalam rangkaian upacara pemakaman, sekaligus menjaga irama ritus agar tetap sakral.

8) Bombongan (Gong)

Gong yang dibunyikan secara kontinu selama prosesi upacara, berfungsi sebagai ekspresi duka cita mendalam, khususnya bagi keluarga bangsawan. Gong ini juga menandai kehadiran spiritual almarhum di tengah komunitas.

9) Perhiasan dan Pusaka

Pondok-pondok upacara dihiasi dengan benda-benda pusaka keluarga seperti keris khas Toraja (otang Toraja Gayang), manik-manik, dan barang-barang berharga lainnya yang tidak hanya memperindah tempat upacara, tetapi juga berfungsi sebagai simbol warisan budaya dan legitimasi status sosial.